

Pengaruh Pelaksanaan Supervisi terhadap Kinerja dan Profesional Guru Sekolah Dasar

Arrum Meirisa¹, Hadiyanto²

¹Pascasarjana Universitas Negeri Padang

²Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Email: arrummeirisa25@gmail.com

Abstract

Education is one of the most important things in human life. It can be categorised into formal and informal education. The former one is carried out in an institution called school. Lately, the issues regarding the low quality of education in Indonesia has been discussed. To date, Public demands on the quality of education have always been highly anticipated by various parties. The quality of education in formal education certainly involves the teacher, as the main foundation for creating high-quality generations. The role of the teacher is inseparable from the teaching profession in improving Human Resources (HR). Currently improving teacher quality can be seen from the performance and professionalism of a teacher which can be done with supervision. Supervision is an activity that is certainly designed to improve the quality of teachers in certain institutions. However, at this time supervision is said to not have a major effect on improving teacher performance and professionalism in carrying out their duties. This can be seen by the teacher only teach well when there is supervision at the time. The effect of improving the quality of education is not experiencing a good quality improvement. The low performance and professionalism of teachers based on teacher competency makes teachers incompetent. This should be done by the teacher without any connection at the time of supervision. Therefore, there is a need for supervision that has an impact on teachers' performance and professionalism.

Keywords: Supervision, Teachers, Performance, Professionalism



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Guru sekolah dasar sebagai guru kelas mempunyai beberapa tugas di antaranya, yaitu selain sebagai pengajar juga melaksanakan tugas bimbingan dan konseling di kelas kepada peserta didik, administrasi sekolah, serta dituntut agar mampu melaksanakan hubungan dengan masyarakat

terutama dengan orang tua maupun wali siswa. Tugas guru yang cukup banyak, maka diharapkan guru memiliki profesionalisme dalam melakukan tugasnya. Guru mempunyai banyak peran penting yang perlu mendapat perhatian pimpinan dalam rangka pembinaan (supervisi) penampilan kerja mereka (Hadiyanto, 2004).

Guru dinyatakan profesional saat mengutamakan mutu pendidikan serta kualitas pendidikan, guru harus memberikan layanan yang memenuhi standarisasi yang dibutuhkan oleh masyarakat ataupun bangsa. Guru melalui pembelajaran juga dituntut untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasarkan kecakapan dan potensi yang dimilikinya. Menjadi guru profesional tentu harus memiliki kompetensi yang memenuhi standar kriteria.

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pedagogik (berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru), kompetensi kepribadian (berdasarkan bentuk kepribadian yang baik sebagai seorang pendidik), kompetensi sosial (berdasarkan interaksi guru dengan masyarakat), dan kompetensi profesional (bersangkutan dengan profesi yang dijalankannya). Empat kompetensi tersebut harus sebaiknya dimiliki oleh seorang guru, serta menjalankan tugas maupun tanggung jawab agar mencapai kinerja yang baik guna tercapainya kualitas mutu pendidikan kearah yang lebih maju (Wahyudi, Thomas, & Setiyani, 2012).

Profesi merupakan suatu jabatan pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu yang bersifat khusus pada jabatan tersebut serta merupakan bentuk pelayanan yang baku terhadap masyarakat (Tilaar, 2009). Profesional seorang guru dapat dilihat dari cara menjalankan pekerjaan sesuai dengan tuntutan profesi yang sedang dilakukannya. Guru yang berdasarkan profesionalismenya akan secara berkelanjutan untuk meningkatkan secara sadar mutu pendidikan melalui pendidikan guru dan kepelatihan guru (Kartowagiran, 2011). Profesional guru mempunyai kemampuan dasar yang meliputi: (1) Menguasai bahan ajar; (2) Pengelolaan dalam pengajaran maupun pembelajaran; (3) Pengelolaan kelas; (4) Penggunaan media dan sumber pendukung pembelajaran; (5) Penguasaan pada landasan pendidikan; (6) Pengelolaan dalam interaksi pengajaran maupun pembelajaran; (7) Mengevaluasi siswa; (8) Melakukan program bimbingan dan penyuluhan; (9) Menyelenggarakan dan

mengenal administrasi sekolah; serta (10) Memahami prinsip pendidikan guna keperluan pengajaran (Zainal, 2009).

Profesional seorang guru juga dipengaruhi oleh kineja yang dilakukannya, karena kinerja guru memengaruhi tingkat profesionalismenya. Pada dasarnya kinerja guru dilakukan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, kinerja guru dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru yang disebut dengan kompetensi (Subang & Karweti, 2010). Selanjutnya, Setiyati (2014) menyatakan hakikat kinerja guru sebagai perilaku yang terdapat pada saat guru melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik serta pengajar ketika melakukan pengajaran di kelas, yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Kinerja dapat dilihat dari berbagai aspek kegiatan dalam menjalankan tugas yang menghasilkan kualitas pada kegiatan yang dilakukan.

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai peran untuk melihat perbaikan kinerja dan kualitas guru pada pembelajaran supaya tercapai pembelajaran yang efektif serta efisien hal tersebut tidak terlepas dari peran guru dalam menerapkan pembelajaran yang optimal. Guru SD tidak terlepas dari kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah tentunya mempunyai cara yang terprogram, sistematis, serta berkelanjutan. Hal ini diharapkan agar berbagai kesulitan yang dilalui oleh guru saat pembelajaran dapat ditanggulangi dan diberikan solusi yang tepat guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan optimal.

Supervisi merupakan aktivitas pembinaan yang telah direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaannya efektif (Purwanto, 2011). Supervisi adalah suatu kegiatan membina, menstimulasi, mengorganisasikan dan membimbing secara berkelanjutan mengenai peningkatan guru-guru di sekolah baik individu maupun berkelompok, hal ini untuk mewujudkan seluruh fungsi pendidikan (Supardi, 2013). Supervisi juga dapat diartikan sebagai proses yang memiliki serangkaian kegiatan yang

beraturan serta mempunyai keterhubungan satu sama lain yang mengarahkan pada suatu tujuan dengan memaksimalkan pelaksanaan supervisi diharapkan guru mencapai peningkatan serta penguasaan dalam keterampilan proses pembelajaran (Sari & Hadiyanto, 2019). Pendapat lain mengenai supervisi menyatakan bahwa supervisi dan penilaian yang menggunakan kriteria menurut beberapa penelitian dapat meningkatkan kualitas guru dan menjadikan prestasi siswa lebih tinggi (Marshall, 2009). Menurut Caruso (2006), supervisi merupakan proses yang melibatkan banyak variabel perilaku manusia, supervisi adalah kegiatan kompleks yang tidak bersifat objektif namun bersifat menyeluruh dari berbagai faktor yang memengaruhinya.

Pembinaan keberhasilan guru harus didukung oleh profesionalisme kepala sekolah sebagai supervisor. Sesuai dengan pendapat Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2017), perilaku supervisor merupakan salah satu pendukung keberhasilan dalam melakukan supervisi. Profesi supervisor diharapkan memiliki kriteria yang sesuai serta dapat menjaga etika kerja yang dimilikinya.

Tujuan supervisi adalah meningkatkan kualitas guru dikelas yang merupakan layanan bantuan yang dapat meningkatkan belajar peserta didik (Sharstein, 2000). Supervisi bertujuan perkembangan pendidikan dan proses perbaikan pembelajaran secara total, tidak hanya memperbaiki mutu pengajaran guru tetapi pembinaan terhadap guru termasuk memberi fasilitas, pelayanan kepemimpinan serta pembinaan relasi yang baik kepada semua yang terkait di dalamnya. Supervisi dapat didisain bersama oleh guru dan kepala sekolah atau pengawas sekolah sesuai dengan keinginan, kepedulian, atau permasalahan yang dihadapi oleh guru. Sebagai contoh, guru dapat meminta kepala sekolah melakukan supervise terhadap iklim kelas yang diampunya (Sutjipto & Hadiyanto, 2002)

Amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 merupakan suatu tujuan dalam mewujudkan pendidikan, upaya yang dapat dilakukan agar sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah menyelenggarakan pendidikan dengan

tingkatan yang berkualitas. Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah yang dapat ditentukan keberhasilan proses pembelajarannya sesuai dengan keberhasilan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan, baik oleh guru maupun pendukung pembelajaran lainnya. Proses pembelajaran ditentukan oleh kelancaran dan keberhasilan dalam pembelajaran, hal ini tidak terlepas dari fungsi dan peran guru. Fungsi dan peran guru juga memengaruhi profesional guru dalam kemampuan merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran merupakan tuntutan terhadap guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kompetensi, kinerja dan profesionalisme guru berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Kinerja guru mempunyai hubungan dengan kompetensi atau profesionalisme guru. Semakin baik kinerja yang dilakukan oleh guru maka semakin baik pula profesionalisme seorang guru tersebut. Namun, belakangan ini isu yang menggambarkan tentang merosotnya pendidikan yang cikal bakalnya terjadi karena rendahnya pengetahuan peserta didik, melibatkan guru yang menjadi permasalahan utamanya. Padahal, guru merupakan tempat transfer ilmu kepada masyarakat sekolah yang paling utama, yaitu peserta didik. Tetapi hal ini tidak bisa menyalahkan guru sepenuhnya karena bisa jadi ada faktor tertentu yang memengaruhi peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Guru Indonesia dalam kinerja dan profesionalismenya tidak bisa juga dibilang sempurna. Data UNESCO pada Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, menyatakan bahwa pendidikan Indonesia menempati urutan ke 10 dari 14 negara berkembang serta kualitas guru menempati urutan ke 14 dari 14 negara berkembang di dunia. Saat ini masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik serta 52% di antaranya belum mempunyai sertifikat profesi. Jumlah guru tentunya meningkat dari tahun ke tahun hanya saja meningkatnya kuantitas guru tidak sejalan

dengan meningkatnya kualitas pendidikan pada saat ini.

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) beberapa tahun belakangan ini menunjukkan bahwa kompetensi guru Indonesia masih tergolong rendah. Indonesia yang berada pada peringkat terendah dalam kemampuan peserta didiknya yang meliputi bidang membaca, matematika, dan sains. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan lemahnya kompetensi guru yang melibatkan kepada kinerja dan profesionalismenya sebagai seorang guru. Hasil UKG 2015 pada bidang pedagogik dan profesional rata-rata hanya mencapai 53,02%, sehingga hal tersebut dapat dikatakan masih di bawah standar kompetensi minimal.

Rendahnya kompetensi guru tentunya juga akan berpengaruh terhadap rendahnya kualitas guru dan kualitas guru. Rendahnya kualitas guru tentu mempunyai beberapa penyebab, yaitu ketidaksesuaian disiplin ilmu, kualifikasi guru yang belum setara sarjana, Program Peningkatan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) yang masih rendah, dan rekrutmen guru yang tidak efektif. Namun hal ini hanya beberapa penyebab kecil yang terjadi pada permasalahan rendahnya kinerja dan profesionalisme guru. Seharusnya guru dalam pembelajaran selalu melakukan pembaharuan dalam kualitas pendidikan. Serta selalu melakukan pengajaran yang tepat sesuai dengan ketercapaian yang diinginkan.

Kebanyakan guru hanya menyiapkan perangkat pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dengan baik hanya semata-mata saat akan dilakukannya supervisi. Kegiatan supervisi seakan menjadi beban oleh guru karena guru hanya menyiapkan dan melakukan perbaikan pada pembelajaran saat supervisi akan dilaksanakan. Perangkat yang disiapkan pun hanya mencakup terhadap perangkat yang akan ditampilkan saat supervisor akan mengunjungi dan menilai kinerja serta profesionalisme guru. Seharusnya hal tersebut tidak terjadi karena tentunya akan menyebabkan penurunan kualitas pendidikan.

Solusi yang baik dalam hal ini sebaiknya selalu diadakan supervisi setiap minggu kepada guru, dan alangkah lebih baiknya supervisor memberikan pelatihan

secara berkala kepada guru serta melakukan penilaian secara berkala. Hal tersebut juga harus diimbangi dengan jumlah supervisor yang berkompeten yang bisa mengayomi guru dalam meningkatkan kualitas kinerja dan profesionalismenya.

Selain itu, perbaikan kualitas mutu pendidikan juga harus diimbangi dengan pemberian fasilitas terhadap guru. Kemudian melakukan Uji Kompetensi Guru (UKG) agar meningkatnya kompetensi guru dan kualitas pendidikan Indonesia. Tentunya peran supervisi sebagai pengawasan dalam pendidikan perlu dilakukan secara berkala.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, penjelasan dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi dan uji kompetensi guru secara berkala dan berkelanjutan berguna bagi terciptanya kinerja dan profesionalisme guru, yang pada tahap berikutnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Caruso, J. J. (2006). *Supervision in Early Childhood Education*.
- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional. *Cakrawala Pendidikan*, 3(19).
- Marshall, K. (2009). *Rethinking Teacher Supervision and Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, W., & Hadiyanto. (2019). Persepsi Guru terhadap Perilaku Etik Kepala Sekolah sebagai Supervisor pada Sekolah Dasar Negeri di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 8.
- Setiyati, S. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi*

- Dan Kejuruan*, 22(2), 200–207.
- Shartein, P. A. (2000). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subang, D. I. K., & Karweti, O. E. (2010). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SLB di Kabupaten Subang, *11*(2), 77–89.
- Supardi. (2013). *Kinerja guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sutjipto, & Hadiyanto. (2002). Supervisi Berbasis Iklim Kelas, Penelitian Tindakan di SD YWKA II Rawamangun Jakarta. *Forum Kependidikan*, 27(4), 361–376.
- Tilaar. (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, A., Thomas, P., & Setiyani, R. (2012). Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2).
- Zainal, A. (2009). *Manjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya.